

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses perkembangan setiap individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Perilaku dan sikap tersebut dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah, sekolah, atau perguruan tinggi. Pendidikan tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Namun tujuan dari pendidikan itu sendiri tampaknya masih jauh dari harapan masyarakat. Hal itu ditunjukkan dengan adanya berbagai macam kasus moral buruk pada pelajar/mahasiswa di Indonesia, salah satunya adalah pelecehan seksual.

Pelecehan seksual merupakan perilaku seksual deviatif atau hubungan seksual yang menyimpang, merugikan pihak korban dan merusak kedamaian di tengah masyarakat (Irfan dan Wahid, 2011:32). Pelecehan seksual umumnya terjadi dalam bentuk verbal (berupa ucapan) seperti gurauan porno, siulan nakal, komentar yang berkonotasi seks, menceritakan kisah atau pengalaman seksual. Non verbal (berupa tindakan) seperti meraba, mencium, menggesekkan (Fathma dan Rosvianti, 2014:4-5). Komnas perempuan setiap tahun meluncurkan Catatan Tahunan (CATAHU) untuk memperingati hari perempuan internasional pada tanggal 8 maret. Dalam CATAHU komnas perempuan, pelecehan seksual di Indonesia setiap tahunnya selalu terjadi. Dalam CATAHU 2018 sebanyak 708 kasus pelecehan seksual yang di laporkan dan ditangani oleh komnas perempuan (CATAHU, 2018:3). CATAHU 2019 terdapat 394 kasus pelecehan seksual (CATAHU, 2019:1). Komnas Perempuan melalui data lembaga layanan, menemukan bentuk kekerasan seksual di ranah komunitas. Ranah komunitas dalam lingkungan kerja, bermasyarakat, bertetangga, ataupun lembaga pendidikan. Dalam hal ini ditemukan paling banyak yaitu pencabulan dan pelecehan seksual. Pada tahun 2017-2018 dalam ranah komunitas, pelaku kekerasan terhadap perempuan paling banyak dilakukan oleh

teman korban. Di lembaga pendidikan Perguruan tinggi lah yang tercatat paling tinggi pelaporan korban dan pelaku pada tahun 2017-2018.

Begitu juga dengan lingkungan kampus, yang merupakan lingkungan yang dianggap aman, sebab terdapat banyak penjaga keamanan dan dipenuhi oleh orang-orang yang berpendidikan yang dianggap tidak akan melakukan pelanggaran norma. Namun, hal tersebut tak selamanya benar. Nyatanya, kejadian-kejadian pelanggaran tersebut pernah dialami oleh mahasiswa Universitas Telkom, seperti pelecehan seksual. Menurut UKM Aksara Universitas Telkom melalui risetnya mengenai pelecehan seksual yang pernah dialami oleh mahasiswa Universitas Telkom 96,9% dari 224 responden mengaku mengetahui apa itu pelecehan seksual. Dan statistik responden dari gender perempuan 73,2% dan laki-laki 26,8%. Dalam kuesioner yang telah Aksara lakukan terdapat 125 responden yang mengaku pernah mengalami pelecehan seksual. Adapun tiga jenis pelecehan seksual yang paling sering terjadi adalah pelecehan seksual verbal (68%), Pelecehan fisik (52,8%), dan pelecehan lewat media online (22,4%), mirisnya, dari 125 responden 97,6% kasus tidak dilaporkan kepada pihak berwajib.

Salah satu contoh kasus lainnya adalah kasus pelecehan seksual mahasiswa Universitas Telkom yang *viral* pada tanggal 31 Desember 2019. Kasus tersebut bermunculan di berbagai *website* berita *online*. Namun ternyata kasus tersebut terjadi pada tahun 2018 dan baru terungkap ada tahun 2019. Berdasarkan kasus tersebut, Mahasiswa Telkom masih kurang memperhatikan kejahatan pelecehan seksual yang terjadi di wilayah kampus Universitas Telkom. Di antara kasus yang masuk melalui survei UKM Aksara maupun berita pada kenyataannya tindak pelecehan seksual tidak memandang tempat, waktu, dan dapat dilakukan dalam bentuk apapun (Damawi, Taufiq dkk, 2019:9).

Faktor penyebab terjadinya kejahatan pelecehan seksual terhadap perempuan menurut Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) yaitu dimana mayoritas perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual cenderung menutup diri atau tidak berani melaporkan kepada pihak P2TP2A ataupun pihak kepolisian, dikarenakan tindakan pelecehan seksual dianggap sebuah hal yang memalukan bagi korban (Ikhwantoro & Sambas, 2017: 911). Faktor

lainnya adalah belum adanya peraturan perundang – undangan yang mengatur mengenai tindak kejahatan pelecehan seksual secara khusus atau konsentrasi mengatur masalah pelecehan seksual. Didalam Kitab Undang–Undang Hukum Pidana (KUHP) pelecehan seksual kerap disandingkan dengan kejahatan kesusilaan atau kejahatan yang melanggar kesopanan, didalam pasal 281 KUHP hanya mengatur tentang kejahatan kesusilaan dengan unsur sengaja dan secara terbuka melanggar kesusilaan dan unsur sengaja di depan orang lain bertentangan dengan kehendaknya. Di dalam KUHP tidak menjelaskan secara jelas mengenai bentuk–bentuk dari pelecehan seksual (Ikhwantoro & Sambas, 2017:911). Hal ini lah yang membuat pelecehan seksual masih bisa terjadi, Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Telkom telah membuat diskusi mengenai penanganan korban pelecehan seksual. Namun ketertarikan Mahasiswa terhadap diskusi tersebut masih kurang diminati.

Berdasarkan fenomena tersebut, dibutuhkan sebuah media yang menarik bagi mahasiswa/i untuk menyampaikan sebuah informasi tentang peduli terhadap pelecehan seksual . Media visual berfungsi untuk memperjelas dan memberikan pengertian yang lebih baik dari pada sesuatu yang didengar atau dibaca Trianton (dalam Nirmala Widyastuti, 2019:2). Dan salah satu media yang bisa menyampaikan informasi dan dapat di akses dengan mudah oleh mahasiswa adalah *Webseries*. *Webseries* tidak hanya sebagai media hiburan, namun bisa juga sebagai media yang dapat memberikan informasi mengenai suatu permasalahan, *reportase* berita, atau kegiatan lokal (Alfajri, Irfansyah, Isdianto, 2014:31).

Untuk membuat sebuah *Webseries*, diperlukan *Production Designer* yang mampu menterjemahkan skenario dan konsep cerita ke dalam bentuk artistik yang nyata (kasat mata). Menciptakan *look* dan *style* yang melatarbelakangi cerita.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Perlu perhatian lebih untuk permasalahan kekerasan seksual di kalangan pelajar.
2. Kasus pelecehan seksual terhadap pelajar selalu meningkat di setiap tahunnya.
3. Adanya pelecehan seksual yang terjadi di kalangan Mahasiswa Universitas Telkom.

4. Faktor maraknya pelecehan seksual di kalangan Mahasiswa Universitas Telkom dikarenakan Mahasiswa Universitas Telkom enggan melaporkan kasusnya ke pihak yang berwajib.
5. Mahasiswa masih belum berhati-hati dan masih belum bias mengantisipasi bila ada terjadinya pelecehan seksual.
6. Media *Webseries* masih kurang digunakan dalam penyampaian pesan tentang pelecehan seksual di kalangan Mahasiswa.
7. Pentingnya *Production Designer* untuk menciptakan tampilan dari segi grafis, suasana lokasi, properti, serta elemen-elemen visual lainnya.

1.3 Ruang Lingkup

1. Apa

Penelitian ini membahas tentang maraknya pelecehan seksual yang terjadi di kalangan mahasiswa/i, yang berisikan tentang kepedulian masyarakat dan dampak terhadap korban pelecehan seksual.

2. Dimana

Penelitian ini dilakukan di Universitas Telkom Bandung, dimana Universitas Telkom terdapat banyak mahasiswa dan bisa membuktikan apakah dilingkungan tersebut terdapat pelecehan seksual.

3. Kapan

Pengumpulan data proyek Tugas Akhir ini dilakukan pada Agustus sampai Oktober 2019. Dan proses perancangan dan pelaksanaan pada November 2019 sampai Februari 2020.

4. Siapa

Perancangan ini ditunjukkan untuk usia 19-22 tahun, yang mana dalam usia tersebut adalah mahasiswa.

5. Bagaimana

Sebagai *Production Designer* dengan menyajikan sebuah media tentang pelecehan seksual dikalangan mahasiswa/i.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana menyampaikan pentingnya kesadaran akan dampak dari pelecehan seksual di kalangan Mahasiswa Universitas Telkom?
2. Bagaimana *Production Designer* mengangkat tentang *Webseries* pentingnya kesadaran akan dampak pelecehan seksual di kalangan Mahasiswa Universitas Telkom?

1.5 Tujuan Perancangan

1. Untuk menyampaikan pentingnya kesadaran akan dampak pelecehan seksual di kalangan Mahasiswa Universitas Telkom.
2. Memahami penerapan konsep *Setting* dan *Property* dalam perancangan media *Webseries* sebagai *Production Designer* dan memberikan gambaran kondisi korban pelecehan seksual melalui Tata Rias dan Kostum.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Bagi Khalayak

- Sebagai media informasi dan edukasi tentang kepedulian warga Universitas Telkom terhadap pelecehan seksual.
- Membantu mahasiswa, korban untuk memahami pentingnya pencegahan pelecehan seksual lewat media.
- Turut serta membantu Universitas Telkom dalam mencegah pelecehan seksual.
- Sebagai media informasi untuk mahasiswa Universitas Telkom tentang pentingnya mengurangi dan pecegahan pelecehan seksual .

2. Manfaat Bagi Mahasiswa

- Menambah pengetahuan tentang kepedulian terhadap pelecehan seksual.
- Menambah pengalaman dan mengasah kemampuan dalam *Production Designer* di pembuatan media *Webseries*.

1.7 Metode Perancangan

Saat melakukan perancangan, penulis terlebih dahulu melakukan penelitian terkait objek dan subjek menggunakan metode campuran / *mix method exploratory*

sequential mixed methods metode ini menggunakan dengan memulai dengan fase penelitian kualitatif dan mengeksplorasi pandangan para partisipan. Data yang didapat dianalisis, dan informasi yang akan digunakan untuk membangun instrumen yang cocok dengan sample penelitian digunakan untuk mengidentifikasi masalah – masalah yang tepat pada fase kuantitatif.

1.7.1 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data lapangan dan data pustaka. Berikut teknik pengumpulan yang akan dilakukan:

1. Observasi

Penulis menggunakan teknik observasi untuk mengamati secara langsung keadaan di kampus dan memastikan apakah keadaan kampus bisa membuat pelaku untuk melancarkan aksinya.

2. Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan Korban, Komnas perempuan, dan psikolog untuk memperoleh data mengenai pelecehan seksual dan juga tentang kurangnya perhatian terhadap pelecehan seksual dikalangan mahasiswa Universitas Telkom.

3. Studi Pustaka

Dengan mencari kebenaran dari buku tentang teori yang bersangkutan dengan pendekatan maupun pelecehan seksual. Tujuan studi pustaka ini untuk membenarkan suatu data yang sudah penulis dapatkan.

4. Kuisisioner

Kuisisioner dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa Universitas Telkom.

1.7.2 Analisis Data

Setelah melakukan observasi, wawancara dan studi pustaka penulis menginterpretasi hasil data yang diperoleh kedalam paragraf lalu membuat analisis komparasi pada karya sejenis, menarik kesimpulan dari analisis dan menentukan tema besar dari analisis.

1.7.3 Sistematika Perancangan

Setelah mendapatkan hasil analisis yang dijadikan ide maka ada pengembangan konsep. Berdasarkan *Jobdesk*, urutan perancangan dilakukan dari pra-produksi, produksi yaitu sebagai berikut:

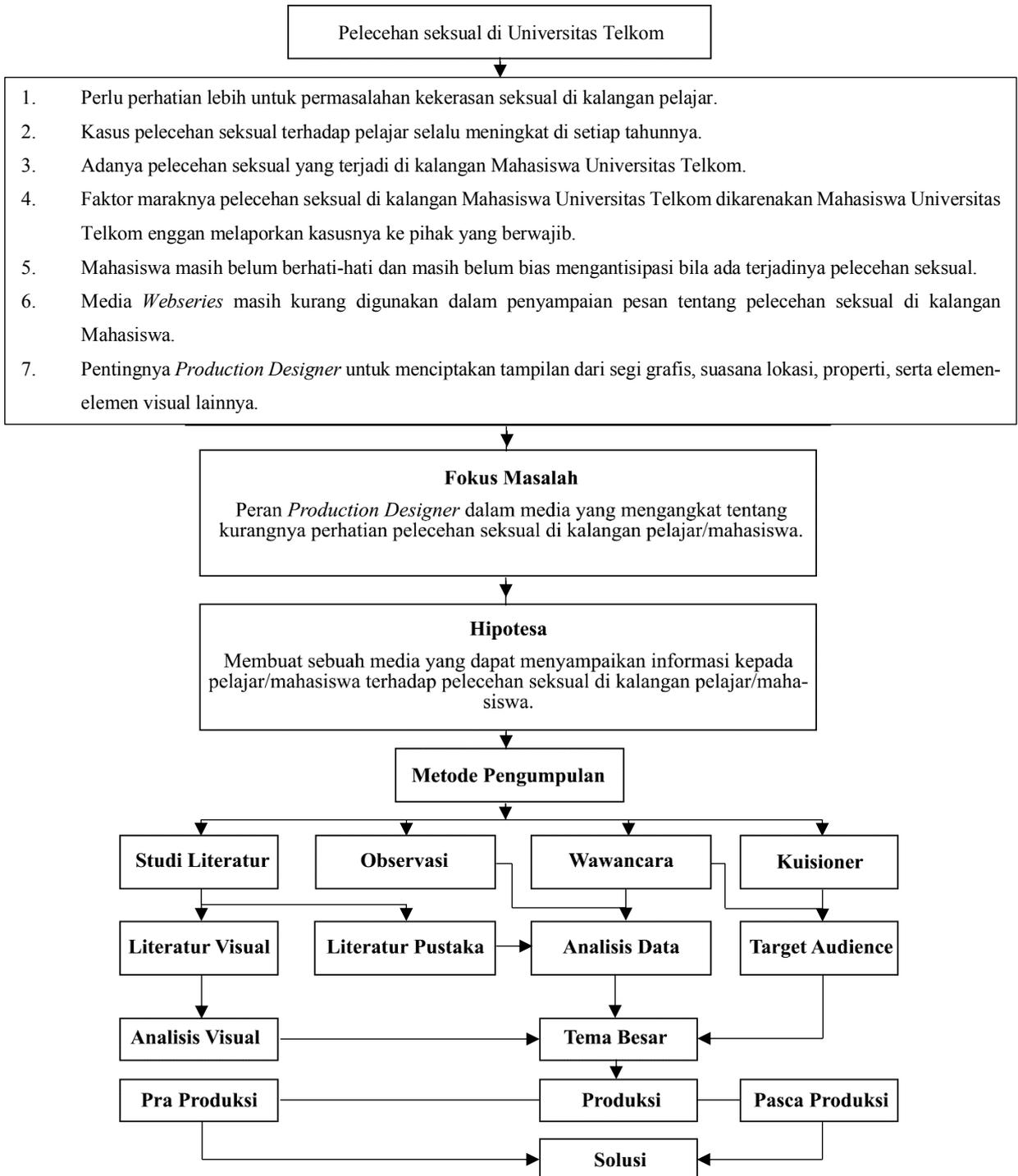
a. Pra Produksi

- Menganalisa skenario dan membahasnya bersama sutradara dan pengarah fotografi.
- Menciptakan konsep *look* dan *style* yang disepakati bersama untuk menunjang penceritaan.
- Bersama asisten sutradara dan *location manager* melakukan hunting lokasi.
- Bersama sutradara dan pengarah fotografi Menetapkan hasil dari tim *hunting* lokasi.
- Merancang desain tata letak (*floorplan*) untuk menentukan set dekorasi dan berkoordinasi dengan sutradara dan pengarah fotografi dalam menentukan tata letak kamera.
- Membentuk, memilih/menentukan *teamwork*.
- Menjabarkan konsep dari bentuk rancangan desain-desain menjadi bentuk gambar-gambar kerja/foto yang akan dijadikan acuan.
- Menentukan kebutuhan material sesuai spesifikasi yang ditentukan dalam rancangan desain artistik.

b. Produksi

- Mengkoordinir pekerjaan departemen tata artistik yang secara teknis di lapangan ditangani oleh *art director* dan asistennya.
- Melaksanakan kontrol atas hasil akhir pekerjaan tata artistik sebelum dan selama proses *shooting*.
- Siap menghadapi perubahan manakala situasi diluar rencana. Bertanggung jawab atas hasil dan mutu tata artistik baik dari segi teknis maupun estetika secara utuh.

1.8 Kerangka Perancangan



1.9 Pembabakan

BAB I

Pendahuluan berisi latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka perancangan dan pembabakan.

BAB II

Berisikan teori-teori yang akan dijadikan landasan dalam penyusunan dan pembuatan media untuk mendapatkan data yang valid, guna menghasilkan *output* yang diinginkan.

BAB III

Data dan analisis masalah berisi tentang data mengenai pelecehan seksual di kalangan mahasiswa/i sebagai obyek pembahasan yang akan digunakan dalam pembuatan media audio visual.

BAB IV

Berisi hasil perancangan hasil dari proses pengolahan data yang didapatkan dari pengembangan obyek utama serta hasil akhir dari media yang mengangkat tentang kepedulian mahasiswa terhadap pelecehan seksual di kalangan mahasiswa/i.

BAB V

Penutup berisi tentang kesimpulan dari proses perancangan media yang akan dibuat, serta alasan perancangan, dan saran dari penulis terhadap pihak terkait.